



Memahami Signifikansi Misi dalam Perjanjian Lama

Rasmalem Raya
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, Sumatera Utara
rasmalem64@gmail.com

Abstract

There is an opinion of some that the theme of the Mission in the Old Testament is insignificant, but if the Bible is thoroughly investigated, there are many verses in the Old Testament that speak of Mission. Even compared to the New Testament, the range of mission in the Old Testament is the same as the range of missions in the New Testament, namely the world. With the fall of Adam, the first man into sin, and therefore all sinned, mankind needed a Savior. Therefore, the promise of the redeemer in Genesis 3 verse 15 becomes the central theme of the Bible both in the Old Testament and in the New Testament. For that the Mission in the OT became very important.

Keywords: Bible; mission; mission in Old Testament; the significance of mission

Abstrak

Ada anggapan sebagian orang bahwa tema Misi di Perjanjian Lama tidak signifikan, tetapi apabila Alkitab diselidiki dengan seksama, ada banyak ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang Misi. Bahkan dibandingkan dengan Perjanjian Baru, jangkauan misi di Perjanjian Lama sama dengan jangkauan misi yang ada di Perjanjian Baru, yaitu dunia. Dengan jatuhnya Adam, manusia pertama ke dalam dosa, dan karena itu semua orang berbuat dosa, maka manusia memerlukan Juruselamat. Karena itu, janji penebus di Kejadian 3 ayat 15 menjadi tema sentral dari Alkitab baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru. Untuk itu Misi di PL menjadi sangat penting.

Kata kunci: Alkitab; misi; misi Perjanjian Lama; signifikansi misi

Article History:	Submitted: 15-06-2019	Revised: none	Accepted: 19-07-2019
------------------	-----------------------	---------------	----------------------

PENDAHULUAN

Apakah misi dibicarakan secara signifikan dalam Alkitab Perjanjian Lama? Ada kesan bahwa misi langka dibicarakan dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama dianggap membicarakan misi dengan porsi sangat sedikit. Karena itu, dianggap pembicaraan tentang misi dalam Perjanjian Lama adalah tidak signifikan. Tetapi apabila ayat-ayat, perikop-perikop atau narasi-narasi dalam Alkitab Perjanjian Lama diselidiki dengan saksama, ternyata banyak ayat-ayat di Perjanjian Lama yang berbicara tentang Misi. Ada anggapan bahwa Misi sedunia baru dimulai dalam Perjanjian Baru. Namun, jika dipahami bahwa Allah Israel adalah Allah seluruh umat manusia, dan bukan Allah Israel saja, maka tentu anggapan di atas menjadi kurang tepat. Kristus Yesus pun tidak dibicarakan di Perjanjian

Baru saja, tetapi juga di Perjanjian Lama. Allah menginginkan agar semua orang bertobat, tidak dibicarakan dalam Alkitab Perjanjian Baru saja, tetapi juga dalam Alkitab Perjanjian Lama (band. 2 Pet. 3:9; Yoh. 3:16; Kis. 4:12). Frasa "...dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi" (Fil. 2:10) terdapat juga di Yesaya 45: 23. Yesuslah satu-satunya jalan untuk memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 14:6) berlaku secara universal. Orang yang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus" (Rm. 8:9) juga berlaku secara universal. Pembicaraan tentang "berkat Abraham" sampai ke pada seluruh bumi" (Kej. 12:3) terdapat baik di Perjanjian Lama dan di Perjanjian Baru (band. Gal. 3:13-14).

Keadaan manusia terpisah dari Allah sejak Adam, manusia pertama, jatuh ke dalam dosa. Semua orang sudah berdosa (band. Rm 3:23); "...maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa... Sebab, jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus..." Semua orang sudah berdosa oleh pelanggaran satu orang; dan semua orang mendapat kasih karunia Allah melalui satu orang, yaitu Yesus Kristus. Karena itu, setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus akan diselamatkan (band. Rm. 1:17; Habakuk 2:4). Rasul Paulus mengutip Roma 1 ayat 17 dikutip dari Habakuk 2:4: "orang benar akan hidup oleh iman." Konteks Roma 1 ayat 17 adalah bahwa Paulus mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.

Pembahasan misi selama ini selalu bermuara pada pengutusan murid Yesus dalam Perjanjian Baru. Beberapa *paper* telah membahas tentang pokok misi ini dalam berbagai pola dan fokus. Seperti yang dilakukan oleh Susanto Dwiraharjo, yang menekankan misi melalui pembahasan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20.¹ Hal serupa juga dilakukan oleh Handreas Hartono, hanya saja fokus misi pada Matius 28:19-20 pada implementasi strategi di era digital.² Sepertinya apa yang dilakukan Hartono merupakan pengembangan dari tema *paper* yang dilakukan Harls Evan R. Siahaan tentang mengaktualisasikan pelayanan karunia di era digital.³ Pembahasan misi di tempat tertentu, seperti yang dilakukan oleh Halim Wiryadinata, yang meneliti misi di Afrika⁴, atau yang lebih luas lagi

¹Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

²Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

³Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

⁴Halim Wiryadinata, "Mission And Evangelism : African Context," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

kepada segala mahluk, seperti yang dilakukan oleh Ibelala Gea.⁵ Dari semua pembahasan tersebut orientasi misi selalu dilandaskan pada teks Perjanjian Baru. Itu sebabnya, artikel ini memberikan penekanan pada signifikansi pembahasan Misi dalam Perjanjian Lama.

METODE PENELITIAN

Metode penyelesaian masalah dengan mengobservasi lebih dahulu ayat-ayat, perikop-perikop, dan narasi-narasi yang ada dalam Perjanjian Lama (PL) yang membicarakan Misi dan kemudian mengkaji bagian-bagian tersebut secara mendalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, dan membandingkan dengan pendapat-pendapat para tokoh, dan membuat kesimpulan atas permasalahan yang sedang dibahas. Misi adalah melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mengkomunikasikan berita keselamatan kepada dunia.

Tujuan universal Allah untuk menyelamatkan umat manusia adalah dasar dari berita misi di Perjanjian Lama. Konsep misi bukan sekedar pergi ke sebuah tempat, mengutus orang, atau melakukan sesuatu, tetapi menjadi pribadi yang memiliki berita khusus yang diungkapkan melalui teladan kehidupan nyata. Allah adalah seorang missionari; Ia memiliki rencana yang agung untuk memberkati dan menyelamatkan manusia di dunia ini. Untuk tujuan tersebut, Allah menggunakan manusia sebagai alat-Nya untuk membawa orang-orang datang kepada-Nya (Yes. 45:22). Misi horizontal dalam Perjanjian Lama adalah untuk menjangkau dunia ini bagi Allah: mulai dari Adam, Seth, Henokh, Nuh, Abraham, Musa, dan tokoh-tokoh lainnya masing-masing memiliki agar misi ini terlaksana.

Allah telah mempersiapkan jalan keluar atas kejatuhan manusia ke dalam dosa. Allah sendiri memprakarsai tindakan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Allah bertindak untuk menggenapi tujuan-Nya yang bersifat kekal dengan menyatakan kekalahan Iblis dengan sebuah pemahaman kepada restorasi kerajaan Allah melalui manusia. Allah memanggil Abraham untuk melaksanakan rencana-Nya. Allah mengangkat sekelompok orang untuk mencapai tujuan-Nya: Allah memilih Abram dan keturunannya secara jasmani. Pemilihan ini tidak secara eksklusif untuk menerima hidup yang kekal. Allah memilih mereka agar menjadi teladan dan alat untuk bermisi agar bangsa-bangsa lain juga datang menyembah Allah yang benar. Pandangan yang menganggap bahwa hidup kekal diperuntukkan secara khusus kepada keturunan Abram secara jasmani mengabaikan orang-orang kafir yang telah diselamatkan sebelum dan sesudah Abram.

Allah memberkati Abram dalam tiga aspek (band. Kej. 12:1-3): pertama, akan menjadikan Abram menjadi bapa sebuah bangsa yang besar; kedua, akan memberkati Abram secara pribadi dan memberi nama yang masyhur; dan ketiga, menjadi berkat kepada bangsa-bangsa lain. Kejadian 12:1-3 merupakan nats utama yang membicarakan misi. Abram dipilih untuk melanjutkan inisiatif Allah untuk mengkleim kembali apa yang telah hilang oleh karena kejatuhan Adam. Nama Abram diubah menjadi Abraham (bapa dari

⁵Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/index>.

suatu bangsa yang besar); kemudian Abraham menjadi ayah Ishak secara menakjubkan; selanjutnya, Ishak menjadi ayah Yakub. Allah mengubah nama Yakub menjadi Israel (pangeran Allah) untuk melanjutkan rencana agung Allah baginya dan bagi keturunannya. Allah menjadikan Israel sebagai suatu bangsa untuk berperan sebagai misionari. Allah memanggil Israel untuk mengikuti tujuan yang telah dinyatakan sebelumnya untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Allah menghendaki agar Israel terus hidup sesuai dengan panggilannya. Tujuan ini diungkapkan dengan sangat jelas di seluruh Perjanjian Lama. Allah menghendaki agar Israel menjadi terang bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Berita dalam Perjanjian Lama merindukan penebusan dan restorasi bagi seluruh bumi melalui umat pilihan Allah. Nabi-nabi dengan tak sadar menanti-nantikan kerajaan yang dinubuatkan (band. Yes. 2: 61-66; Ez. 36:22-23) di mana seluruh bumi akan hidup dalam harmoni di bawah pemerintahan Allah.

Misi ada sejak manusia ada. Itu sebabnya, umat Allah di Perjanjian Lama tentu memiliki misi. Tidak ada pemilihan, tanpa sebuah amanat. Panggilan mengisyaratkan sebuah tindakan untuk bermisi. Teologi Alkitab berpusat pada misi. Alkitab Ibrani mengenal istilah pilihan untuk misi dan bukan pilihan untuk keselamatan. Misi dan berita dari umat Perjanjian Lama, sekalipun keduanya dapat dipisahkan, tetapi tidak terpisahkan. Misi tersebut termasuk penyampaian beritanya.

Di satu sisi, para teolog secara umum berpendapat bahwa orang-orang di Perjanjian Lama dipanggil untuk bermisi; tetapi di sisi lain, beberapa para teolog berpendapat bahwa tidak ada panggilan khusus di Perjanjian Lama untuk menginjili dunia. Contohnya: Eckhard J. Schnabel menantang para ahli Perjanjian Lama, Teolog, dan misionari dengan menyatakan bahwa tidak ada perintah untuk bermisi di Perjanjian Lama (kontras dengan yang ada di Perjanjian Baru) untuk pergi untuk menginjili dunia. Meresponi perbedaan pendapat ini, Mockala berkomentar bahwa perlu dipahami tentang perbedaan antara pembaca kitab suci orang Yahudi mungkin memiliki pertanyaan dan harapan-harapan yang berbeda daripada orang-orang yang dapat dengan mudah menemukan jawaban di dalam teks Alkitab, karena dasar dari Alkitab Perjanjian Lama adalah metanarasi keselamatan.⁶ Alkitab Perjanjian Lama bukanlah buku penuntun misi dengan pendekatan filsafat, bukan pula sebuah cetak biru untuk perilaku misi yang terprogram; dan bahasa Alkitab dan perumpamaan yang digunakan berkaitan dengan misi juga berbeda dari apa yang digunakan sekarang ini.

Menemukan kekurangan perintah langsung tentang misi di Perjanjian Lama tidak perlu menjadi sebuah keheranan, karena misi umat Allah di Perjanjian Lama diungkapkan melalui kisah-kisah dan melalui beberapa pernyataan-pernyataan eksplisit. Itu sebabnya, misi di Perjanjian Lama kelihatannya tidak sejelas yang ada di Perjanjian Baru. Metanarasi dalam Perjanjian Lama hanya membentangkan secara progresif rencana universal Allah

⁶Mosckala, Jiri, "The Message of God's People in the Old Testament," *Perspective Digest* 15:2, 2010.

untuk seluruh dunia. Artinya, Allah telah memiliki sebuah rencana global, sebuah cetak biri untuk dikerjakan oleh umat Allah. Namun, yang menjadi persoalan adalah bahwa rencana tersebut tidak selalu dipahami secara jelas.

Misi Allah adalah untuk memberkati semua bangsa di dunia...Israel tidak dipilih untuk melawan bangsa-bangsa lain di luar Israel, tetapi Israel dipilih demi kepentingan bangsa-bangsa lain di luar Israel. Yesaya 45 ayat 22 mengekspresikan rencana Allah bagi umat manusia, “Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain” (LAI). Allah menyerukan bagi seluruh umat manusia agar bertobat dan percaya kepada-Nya; karena tidak ada tidak ada allah lain yang dapat menyelematkan umat manusia, kecuali Allah Israel. Seorang misionari sejati yang ada di Perjanjian Lama adalah Allah sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, Allah menyertakan manusia. Allah memiliki misi, dan umat-Nya berpartisipasi di dalam tujuan tersebut.

PEMBAHASAN

Tujuan utama Allah dalam memiliki Abraham atau Israel adalah untuk menjadikannya berkat, terang, dan saksi kepada seluruh dunia mengenai Allah yang benar sehingga setiap orang dapat datang kepada *a saving knowledge* tentang Tuhan yang hidup dan yang mengasihi. Tujuan dari rencana Allah adalah selalu mengundang setiap orang kepada keselamatan. *From the very beginning, the plan of redemption was never concealed nor reserved only for one family, group, or nation. Through Abraham and his posterity, all the families of the earth were to be blessed.* Misi dalam Perjanjian Lama adalah *all-inclusive*.

Panggilan Allah kepada Abram dan keturunannya dan kepada umat-Nya di Perjanjian Lama adalah untuk bermisi, yaitu agar seluruh bumi diselamatkan, dan keluar dari kegelapan dan berpaling menuju terang yang ada pada Allah Israel. Perjanjian Lama menguraikan dengan jelas berbagai aspek misi: baik secara universal, eskatologi, maupun masa depan mesianis yang merupakan penggenapan tujuan misi dalam Perjanjian Lama. Di Kejadian, Allah telah menyatakan perbuatan-perbuatan-Nya terhadap alam semesta: Allah menciptakan langit dan bumi. Allah menempatkan manusia di alam semesta. Penempatan ini merupakan prasejarah, bukan saja kepada Israel, tetapi juga kepada umat manusia. Penempatan manusia di alam semesta, tidak saja menjadi prasejarah baik Israel dan non-Israel tentang keselamatan, tetapi juga telah menjadi prasejarah rusaknya moral manusia.

Situasi inilah yang melatarbelakangi pemanggilan Abram. Tujuan Israel dipilih agar nama Tuhan/YHWH dikenal oleh seluruh bangsa-bangsa. Misalnya, paham universal ini dibentangkan secara jelas dalam kitab Rut, Yesaya 40-55 dan kitab Yunus. Kitab Yunus dengan tegas menentang sikap partikularisme. Para nabi menyampaikan berita dari Allah bukan saja kepada Israel, tetapi juga kepada bangsa-bangsa non-Israel.

Berita dari para nabi selalu mengandung pengharapan agar bangsa-bangsa lain datang kepada Allah Israel. Keselamatan ini digambarkan dalam Perjanjian Lama melalui

gambaran tentang datangnya bangsa-bangsa lain berarak-arakan ke arah Sion. Kedatangan itu merupakan gerakan yang sentripetal, menuju pusat dimana tersedia keselamatan, dimana ada Yahwe dan umat-Nya, pusat kehadiran-Nya, pusat dunia. Allah sendiri yang bertindak membuat Israel sebagai pusat sejarah dan pusat dunia, dengan demikian segala bangsa akan disangkutpautkan dalam drama-keselamatan. Di sini bukanlah Israel yang menjadi saksi tetapi bangsa-bangsa akan menyaksikan apa yang terjadi di Israel, sehingga ada ketertarikan untuk mencari Allah Israel.

Kunci pengharapan Israel akan masa depan ada pada Mesias. Perjanjian Lama memberikan perhatian khusus kepada Hamba Tuhan yang menderita seperti yang nampak dalam Yesaya 40-55, yakni yang berbicara mengenai penderitaan sengsara. Masa depan mendekat hanyalah melalui sengsara, itulah penderitaan yang mendahului lahir zaman baru. Keselamatan yang dikaruniakan Tuhan kepada Israel mempunyai aspek universal, Israel yang dibaharui karena diberikan keselamatan dari Tuhan menjadi pembawa keselamatan sampai ke ujung bumi. Keselamatan yang dari Allah Israel itu diperuntukkan sampai ke ujung bumi: "Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain" (Yes. 45:22). Orang Israel tidak aktif keluar, tetapi pasif, yaitu menanggung penderitaan.

Perspektif terakhir dari pengharapan Israel terletak pada tindakan Allah melalui penciptaan langit dan bumi yang baru: "Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati" (Yes. 65:17); "Sebab sama seperti langit baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap" (Yes. 66:22). Israel dipanggil untuk mengharapkan dan memperjuangkan suatu kerajaan damai bagi seluruh dunia. Memahami bagian ini secara tersirat dapat dipahami bahwa misi adalah rencana Allah bagi umat manusia. Pemanggilan Allah terhadap Israel, bukan merupakan alasan untuk menolak bangsa manapun di dunia, melainkan satu-satunya cara untuk menjadi berkat bagi semua orang. Jadi, melalui Misi dalam Perjanjian Lama, dengan sangat jelas dapat dipahami fungsi keberadaan bangsa Israel dalam rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia.

Misi di Perjanjian Lama terdapat di berbagai peristiwa berikut ini; Misi melalui Abraham dan Ishak diungkapkan pertama kali kepada Abram dalam Kejadian 12:1-3. Di dalam nats ini, ada misi dunia yang akan dicapai yaitu, "Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Janji dan perintah Tuhan yang terdapat di Kejadian 12:1-3 diberikan kepada Abram dan keturunannya terjadi sesudah peristiwa Menara Babel (Kej. 11). Rencana Tuhan memberkati Abram dan keturunannya bukan hanya supaya mereka menikmati berkat-berkat-Nya, tetapi supaya mereka menjadi berkat untuk suku-suku yang lain.

Janji Allah kepada Abraham diteruskan kepada keturunannya. Di dalam Kejadian 26:2-5, Tuhan mengulangi janji-Nya yang disampaikan kepada Abraham kepada Ishak; dalam

Kejadian 28: 12-15, janji Allah yang telah disampaikan kepada Abraham dan Ishak, diulang lagi kepada Yakub. Salah satu frasa yang diulang berkaitan dengan dunia adalah "...dan olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 28:14b). Berkaitan dengan Misi, dalam kitab Keluaran ditemukan frasa-frasa berikut: (1) Keluaran 7:1-5, khususnya ayat 5 yang berbunyi: "Dan orang Mesir itu akan mengetahui, bahwa Akulah Tuhan"; (2) Kel. 19:3-6, "sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus;" (3) Keluaran 20, Tuhan menurunkan Sepuluh firman Allah, tetapi nats ini menjelaskan bahwa, bangsa Israel akan menjadi kerajaan imam. Israel diharapkan menjadi Perantara antara Tuhan dan suku-suku bangsa yang lain. Selain dipanggil untuk bertugas sebagai Imam, Israel harus menjadi bangsa yang kudus. Jika Israel gagal melaksanakan fungsi mereka, bukan berarti bahwa Misi Allah tidak ada di Perjanjian Lama. Misi dalam kitab Mazmur, ditemukan melalui frasa tentang kehendak Allah mengenai segala suku di bumi. Contoh yang paling jelas: Mazmur 67. Di dalam mazmur ini terungkap tujuan Allah memberkati Israel adalah agar jalan Tuhan dikenal di bumi dan keselamatan yang dari Tuhan juga dikenal di antara segala bangsa. Mazmur ini sangat jelas mengungkapkan Misi melalui bangsa Israel.

Allah menyatakan misi-Nya di Perjanjian Lama tidak hanya melalui panggilan-Nya kepada Abraham, melalui panggilan-Nya kepada Ishak, melalui panggilan-Nya kepada Yakub, atau melalui berbagai peristiwa-peristiwa dalam kitab Keluaran, melalui kisah pemberian Sepuluh Perintah Tuhan di gunung Sinai, dan melalui firman Allah yang terdapat di kitab Mazmur, tetapi juga, hampir melalui narasi-narasi atau kisah-kisah di seluruh kitab-kitab Perjanjian Lama, ditemukan jalinan tentang tema misi. Contohnya, melalui kisah Daud dan Goliat, melalui kisah Daniel di gua Singa; melalui kisah Yunus, dan dalam kisah-kisah lainnya juga terungkap tema misi.

Sekalipun dalam kenyataannya, bahwa secara umum, bangsa Israel gagal memenuhi panggilan mereka untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Namun demikian, Israel tetap bersikukuh pada pendirian bahwa Tuhan bertanggungjawab untuk memberkati mereka. Sikap bangsa itu terlihat dari sikap Yunus menanggapi keselamatan yang telah diterima oleh Bangsa Ninive. Sikap Yunus keliru dilihat dari panggilan Tuhan bagi Israel. Tuhan mau agar Ninive diselamatkan. Allah memberkati Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain.

Pokok pemikiran di atas, tentang Tuhan memilih satu suku, yaitu Israel, dan memberkati mereka agar mereka menjadi berkat bagi suku-suku lain – adalah pokok pikiran yang sama yang terdapat juga di dalam panggilan Abraham, panggilan Ishak, dan panggilan Yakub. Pokok pemikiran yang sama yang terdapat di dalam hati Allah ketika Dia mengeluarkan Israel dari Mesir, ketika Tuhan memberikan Sepuluh Perintah Tuhan, pokok pemikiran itu juga terdapat dalam kitab Mazmur, dan juga dalam kisah Daniel di gua singa, dan dalam narasi-narasi lainnya, menjelaskan bahwa tema misi terjalin di dalam keseluruhan Perjanjian Lama. Misi menjadi berita yang berulang-ulang disampaikan

kepada umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama, agar mereka menyadari dan mementingkan rencana Tuhan bagi umat manusia.

Misi melalui Peranan Roh Kudus

Memahami tentang pentingnya misi di Perjanjian Lama dapat dilihat juga dari sudut peranan Roh Kudus di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Secara umum, penjelasan tentang pekerjaan Roh Kudus di masa Perjanjian Lama dipahami secara terbatas saja. Dianggap bahwa hanya sebagian orang kecil saja yang dipilih Allah untuk didiami oleh Roh Kudus pada masa Perjanjian Lama; dan orang-orang tersebut adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk tugas khusus saja. Namun, kenyataannya tidaklah demikian. Roh Kudus bekerja secara aktif dalam melaksanakan karya penyelamatan Allah sejak masa Perjanjian Lama. Roh Kudus secara aktif bekerja sejak menciptakan langit dan bumi; demikian juga Roh Kudus juga secara aktif menjalankan misi Allah sejak kekekalan sampai sekarang. Beberapa poin berikut menjelaskan hal itu: pertama, bahwa Roh Kudus tetap aktif melaksanakan tugas penyelamatan Allah, walaupun Ia berperan "di belakang layar"; kedua, bahwa Pekerjaan Roh Kudus dalam rancangan keselamatan Allah tetap sama dalam masa Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru; ketiga, Kalau dalam Perjanjian Lama tertulis bahwa Roh Kudus memenuhi atau menguasai "hamba-hamba Allah" bagi tugas khusus, itu tidak berarti bahwa Roh Kudus tidak ada pada orang saleh masa Perjanjian Lama.

Dasar pemikirannya: Bila hakikat Allah Tritunggal tidak berubah, maka fungsi-Nya juga tidak berubah. Kalau terlihat ada perbedaan, maka perbedaan itu tidak terletak pada hakikat dan fungsi-Nya, melainkan pada pernyataan kehendak-Nya yang kekal. Bila Allah berkehendak menyatakan sesuatu bagi umat-Nya, itu tidak berarti bahwa hal yang tidak dinyatakan itu tidak ada (Yoh. 20:23 dan Bil. 11:24-30). Kehendak Allah yang khusus yang dinyatakan kepada umat-Nya dan keterbatasan kemampuan umat-Nya untuk memahami dan menanggapi firman Allah, tetap tidak dapat membatasi hakikat serta fungsi-Nya yang kekal itu. Jadi, karena peran Roh Kudus adalah sama dalam karya keselamatan baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru, maka Roh Kudus tetap aktif dalam penginjilan baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru. Pemahaman ini menunjukkan bahwa misi di Perjanjian Lama adalah signifikan.

Bosch menjelaskan bahwa kisah-kisah non-Israel seperti Rut, atau Perwira Naaman yang menerima kepercayaan umat Israel, mengindikasikan sifat misi (*the missionary nature*) dari Perjanjian Lama.⁷ Pribadi-pribadi seperti Abraham, Melchizedek, Jethro, Balaam, dan Jonah adalah agen-agen dari misi Allah. Nabi-nabi yang diutus Allah tidak hanya berbicara kepada bangsa Israel, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain. Jangkauan Misi di Perjanjian Lama adalah seluruh bumi. Misi orang-orang di Perjanjian Lama

⁷David J. Bosch, "Reflections on Biblical Models of Mission," in *Toward the 21st Century in Christian Mission*, James M. Phillips and Robert T. Coote, eds. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.

dimulai dari Kejadian 4 ayat 5. Membawa berita keselamatan kepada orang lain adalah misi umat Allah di Perjanjian Lama, walaupun dalam kenyataannya, umat Allah di Perjanjian Lama tidak selalu sukses dalam menjalankan misi tersebut.

Janji Allah yang diberikan kepada Abraham tidak hanya ditemukan di kitab Musa, tetapi juga di dalam kitab Para Nabi dan tulisan-tulisan suci lainnya. Misalnya: (1) Yesaya 49:6, ayat ini dikutip dalam Perjanjian Baru. Ayat ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang visi Allah bagi umat manusia; (2) Mazmur 2, ayat ini mengungkapkan dialog antara Tuhan Allah dengan Hamba-Nya yang menderita, Yesus Kristus. Rasul Paulus secara spesifik mengutip Yesaya 49:6: “Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi.” Rasul Paulus memahami janji Mesianik dipenuhi dengan kedatangan Yesus Kristus. Jika ayat Kisah Para Rasul 13:47 diselidiki dengan saksama, maka ditemukan bahwa ayat ini merupakan transisi dalam pelayanan Paulus selanjutnya. Ayat ini merujuk pada peralihan dalam pelayanan Rasul Paulus dari melayani orang sebangsanya menuju bangsa-bangsa Kafir. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama memberi penekanan yang kuat tentang hati Allah kepada semua manusia: bukan hanya kepada bangsa Yahudi, tetapi juga kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Dan, isi hati Allah tersebut terdapat baik di dalam kitab Musa, kita para nabi, dan juga di kitab-kitab suci lainnya dalam Alkitab.

KESIMPULAN

Jadi, berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pandangan yang menganggap bahwa tema misi di Perjanjian Lama tidak signifikan, karena hanya sedikit saja ayat-ayat yang berbicara mengenai misi adalah kurang berdasar. Tema misi merupakan tema yang sangat ditekankan dalam Perjanjian Lama. Misi di Perjanjian Lama memiliki skop yang bersifat universal. Jangkauan Misi di Perjanjian Lama adalah dunia. Abraham dan keturunannya, dan umat Israel dipanggil untuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa-bangsa di dunia. Dengan pemahaman bahwa sejak Adam, manusia pertama jatuh ke dalam dosa, dengan demikian semua orang sudah jatuh dalam dosa, itu berarti manusia membutuhkan Juruselamat, baik orang-orang yang ada di Perjanjian Lama maupun orang-orang yang ada di Perjanjian Baru, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

REFERENSI

- Bosch, David J., “Reflections on Biblical Models of Mission,” in *Toward the 21st Century in Christian Mission*, James M. Phillips and Robert T. Coote, eds. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Dwiraharjo, Susanto. “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Gea, Ibelala. “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/index>.

- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Mosckala, Jiri, "The Message of God's People in the Old Testament," *Perspective Digest* 15:2, 2010. Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Wiryadinata, Halim. "Mission And Evangelism : African Context." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.